

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)  
Volume 2 No 1, Juni 2017  
ISSN: [2541-3430](#)  
[E-ISSN: 2541-3449](#)  
Halaman 12-35

**POLA PEMBINAAN PANTI ASUHAN DALAM MENINGKATKAN  
PERILAKU SOSIAL ANAK;  
Studi Etnografi Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo**

Darnisa Ahmad  
(Guru MTs Al-Huda Kota Gorontalo)

Lukman Arsyad  
(Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo)

**ABSTRAK**

*Perilaku sosial anak erat kaitannya dengan pola pembinaan yang mereka terima pada lingkungan, tidak terkecuali dengan anak yang berada di panti asuhan Marhamah. Pola pembinaan yang diterapkan di panti asuhan Marhamah adalah pola asuh semi demokratis. Pola asuh demokratis tidak dapat sepenuhnya diberlakukan karena pada situasi dan kasus tertentu, para pengasuh menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh permisif diterapkan pada anak-anak asuh usia SD dan TK, sementara pola asuh otoriter diterapkan pada anak usia MTs dan MA. Selain ketiga pola asuh yang dikembangkan Hurlock, panti asuhan Marhamah sangat menekankan pada penerapan metode keteladanan.*

**Kata Kunci: Pola pembinaan, perilaku sosial anak**

**A. Pendahuluan**

Pengaruh lingkungan sosial di panti asuhan dapat mempengaruhi anak dalam bertindak baik maupun buruk. Jika ia bergaul dengan teman-teman yang memiliki moral yang kurang baik maka kemungkinan ia juga akan terpengaruh oleh teman-temannya. Akan tetapi jika ia bergaul dengan teman-teman yang bermoral baik maka akan tumbuh berkembang dengan baik.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan yang lebih kecil dalam hal ini keluarga. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial akan tidak akan

mungkin tercipta kehidupan bersama. Pergaulan hidup semacam itu akan terjadi secara terus menerus apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan atau pertikaian, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Proses interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti dan identifikasi. Seseorang anak akan lebih cenderung melakukan imitasi yaitu meniru. Ia akan meniru sebagian/semua yang dilihat dan didengarnya, juga melakukan suatu identifikasi yaitu keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama dengan pihak lain. Anak akan melihat dan mendengar apa yang terjadi di sekitarnya, jika di lingkungan sekitarnya baik, maka ia akan menjadi baik atau bahkan lebih baik dari contoh yang ia lihat. Akan tetapi jika anak melihat dan mendengar apa yang terjadi di lingkungan sekitar kurang baik, maka ia akan menjadi sama atau bahkan lebih buruk dari contoh yang ia lihat. Itulah sebabnya, anak-anak dalam tumbuh kembangnya membutuhkan sosok pola anutan. Dalam keluarga, tokoh anutannya adalah ayahnya atau ibunya, sedangkan di sekolah, adalah para gurunya, dan jika anak diasuh di panti asuhan, maka sosok pola anutannya adalah para pengasuh/pembina di panti asuhan. Sosok yang menjadi pola anutan diikuti semua tindak tanduknya melalui proses interaksi sosial.

Interaksi sosial terjadi ketika individu melakukan hubungan, berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain di lingkungan sekitar. Individu tidak dapat memilih untuk dilahirkan di lingkungan sesuai keinginannya. Individu akan berinteraksi dengan lingkungan yang terdekat dengannya, termasuk anak-anak yang kurang beruntung karena harus tinggal bersama dengan anak-anak lainnya dengan latar belakang sosial yang sama di sebuah panti asuhan.

Dengan demikian, anak akan melakukan pergaulan dengan orang-orang di dalam panti asuhan tersebut, saling membutuhkan kerjasama satu sama lain. Karena anak merasa lebih senang melihat contoh secara langsung dari pada harus diberitahu, maka pengasuh di panti asuhan mempunyai peran untuk memberikan contoh perilaku sosial yang baik kepada anak asuhnya.

Dengan demikian tidak menutup kemungkinan kalau anak yang bertempat tinggal di panti asuhan yang memiliki pola pembinaan moral yang baik akan berkepribadian seperti yang ada di lingkungan panti asuhan. Adanya interaksi sosial memungkinkan anak akan berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau lebih dewasa darinya, jika tidak dilakukan pembinaan maka akan berakibat buruk pada perilaku sosialnya. Apalagi anak yang sudah memasuki usia remaja, memiliki emosi yang tinggi, terkadang tidak realistis, pencarian identitas. Oleh sebab itu, anak-anak harus memiliki pola anutan yang baik di lingkungan panti asuhan. Dengan demikian, penanaman moral atau pembinaan moral bagi anak-anak panti asuhan sangat penting dilakukan dalam hal mendidik, mendisiplinkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), h. 126

anak asuhnya. Jika tidak, maka yang terjadi adalah penelantaran anak-anak sebagaimana yang belakangan terkuak di media massa.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua panti asuhan dapat menjalankan fungsi pembinaan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya. Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Pasal 55 dan Pasal 56 sangat jelas sekali dalam penjabarannya menjelaskan penyelenggaraan perawatan anak dapat dilakukan melalui lembaga atau di luar lembaga yakni dalam pembinaan panti pemerintah maupun swasta, atau dalam sistem asuhan keluarga/perseorangan, yang kemudian perawatan dan pembinaannya disesuaikan dengan perkembangan usia, kemampuan anak dan lingkungannya sehingga perkembangan anak tidak terhambat<sup>2</sup>.

Melihat fungsi yang diemban oleh panti asuhan, nampak bahwa fungsi ini sebagai bagian dari fungsi dan tanggung jawab Negara. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengganti perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo, sebagai salah satu panti asuhan terbaik dengan model pengelolaan yang terorganisir dengan baik dan berkesinambungan. Panti asuhan yang beralamat di Jalan MH. Thamrin nomor 72 Kelurahan Ipilo Kota Timur ini, termasuk panti asuhan yang berkesinambungan dalam memberikan layanan, berdiri sejak tahun 1980 dan mulai beroperasi tanggal 20 Mei 1981 dengan jumlah anak asuh sebanyak 24 orang (13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan).<sup>3</sup>

Pola pembinaan moral di panti asuhan ini berdasarkan pengamatan menerapkan kombinasi antara pola pembinaan modern dan pola pembinaan menurut pendidikan Islam. Inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian dengan judul; “Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak (Studi Etnografi Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo)”. Dengan rumusan masalah; 1) Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak-anak Panti Asuhan Marhamah? 2) Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan moral di Panti Asuhan Marhamah? 3) Bagaimana peningkatan perilaku sosial anak Panti Asuhan Marhamah?

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan studi etnografi yang hendak mendalami pola pembinaan panti asuhan yang berkaitan dengan pembinaan moral dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Penulis menyadari penelusuran secara ilmiah terhadap obyek yang sama sudah pernah dilakukan, baik pola pembinaan di panti asuhan maupun perilaku sosial anak. Namun pembahasan peneliti tentang kedua obyek ini memiliki perbedaan dari segi kedalaman kajian dan sudut pandangnya.

Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pola pembinaan di panti asuhan adalah sebagai berikut;

---

<sup>2</sup>Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang PerlindunganAnak.<http://riau.kemenag.go.id//dokumen/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>. diakses tanggal 16 Maret 2014.

<sup>3</sup>Profil Panti Asuhan Yatim Marhamah Kota Gorontalo, tahun 2008-2014.

1. Anggraini, et. all. *Kehidupan Anak-anak di Panti Asuhan*. Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Andalas.<sup>4</sup> Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Jannah di Tugu Rejo Kota Semarang, menghasilkan temuan bahwa panti asuhan sebagai surga bagi anak asuh. Pola pengasuhan pada panti asuhan tersebut sangat kental dengan hubungan kekeluargaan sehingga anak-anak asuh mendapatkan perlindungan dari pengasuh yang sangat menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri.
2. Nur Habib, *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Islam An-Nur Bantulkarang Ringinharjo Bantul*.<sup>5</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan dengan pembinaan keagamaan, pengasuhan intensif, pembinaan kesenian dan keterampilan serta kegiatan sosial dan wisata rohani. Hasil yang telah dicapai antara lain ketaatan beribadah dan sikap positif seperti jujur, pemaaf, optimis dan lain-lain.
3. Wahyudin Lukman, *Sosialisasi di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Pare-Pare)*.<sup>6</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Pare-Pare adalah dapat dilihat dari media sosialisasi dan cara sosialisasi. Di mana media sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak panti adalah pengurus panti yang telah dianggap sebagai keluarga, teman bermain dan media massa. Sedangkan cara sosialisasi dapat dilihat dari cara mendidik anak panti yaitu otoriter, demokrasi dan permisif.
4. Bambang Susilo, *Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat*.<sup>7</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral remaja dalam keluarga di lingkungan lokalisasi melalui pendekatan eksperiensial, pola pembinaan modeling, nilai-nilai yang ditanamkan agama, kesopanan, asusila. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua anak mudah terpengaruh dari luar, cara orang tua mengatasi hambatan dalam pembinaan moral yaitu tidak memberi kebebasan dalam pergaulan anak.
5. Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama; Studi Perbandingan Pondok*

---

<sup>4</sup>Anggraini, et. all. *Kehidupan Anak-anak di Panti Asuhan Al-Jannah di Tugu Rejo Kota Semarang*. Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Andalas, (Unpublished), 2010.

<sup>5</sup>Nur Habib, *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Islam An-Nur Bantulkarang Ringinharjo Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

<sup>6</sup>Wahyudin Lukman, *Sosialisasi di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak Kasus di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Pare-Pare*, (Makassar, Skripsi, Fakultas Sosiologi Universitas Hasanuddin, 2012).

<sup>7</sup>Bambang Susilo, *Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon kecamatan Semarang Barat*, (Semarang: Skripsi, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Semarang, 2011).

*pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madinah.*<sup>8</sup> Dalam penelitian ini ditemukan pola pengasuhan dengan menggunakan pola demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengajaran dan pola persuasif pada pembujukan. Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, memberikan contoh dan arahan. Pengajaran dilakukan dengan memberikan penghargaan dan hukuman, sedang pembujukan dilakukan dengan memberikan nasehat, diskusi apabila ada masalah dengan pendekatan personal.

### C. Kerangka Teoritik

Kerangka konseptual dan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini adalah pendidikan moral (akhlak), pola pembinaan, teori sosiologi tentang perilaku sosial dan konsep mengenai panti asuhan dengan pendekatan studi etnografi. Ada keterkaitan erat antara teori-teori ini, di mana panti asuhan sebagai lembaga sosial sekaligus sebagai lembaga pendidikan non formal, memberikan bimbingan akhlak atau perilaku terpuji setiap harinya kepada anak-anak asuh. Bimbingan tidak hanya secara teoritis melainkan pula lebih ditekankan secara praktis. Pembinaan akhlak dan ibadah adalah sesuatu yang lazim dilakukan pada panti asuhan di bawah binaan lembaga keagamaan, tetapi yang spesifik ingin dikaji adalah bagaimana pola pembinaan moral anak asuh di mana pembinaan ini dapat diasumsikan meningkatkan perilaku sosial anak baik dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan dan sekolah maupun kelak ketika sudah hidup bermasyarakat.

#### 1. Pembinaan Moral/ Akhlak

Pembinaan akhlak, dalam kaitan ini sangatlah luas, tidak hanya menyangkut akhlak terhadap manusia, namun juga akhlak terhadap Pencipta. Sehingga dalam penelitian ini dikhususkan pada kajian mengenai pembinaan moral, di mana pembinaan moral akan berimplikasi pada peningkatan perilaku sosial.

Pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina akhlak serta perilaku seseorang agar mampu memahami, menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan standar moral dan aturan-aturan moral. Dengan pendekatan ekperiensial (*experiential approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat dalam pembinaan.

#### 2. Pola Pembinaan Moral

Kata “pola” dalam kamus adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.<sup>9</sup> Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: a)

---

<sup>8</sup>Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama; Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madinah*, (Makassar, Disertasi doktoral Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012).

<sup>9</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses tanggal 27 September 2014.

proses, pembuatan, cara membina, b) pembaharuan dan penyempurnaan. c) usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>10</sup> Dengan demikian pola pembinaan adalah seperangkat peraturan untuk membina individu-individu dalam suatu komunitas. Pola pembinaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan di manapun berada. Pola pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan.

### **3. Panti Asuhan sebagai Lembaga Pembinaan Akhlak/Moral**

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada Bab I Pasal I yang berbunyi bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Pasal selanjutnya berbunyi bahwa usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditunjukkan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Kebutuhan pokok dapat dipenuhi salah satunya dengan dana.

Menyantuni anak-anak yatim dan menjaganya, baik jiwa maupun hartanya adalah wajib, disebutkan dalam firman Allah Swt. Q.S. Al-Ma'un 1-3 *Artinya: Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak suka menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin.*<sup>11</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang himbauan untuk menyantuni anak yatim dalam hal ini yang ada dalam panti asuhan. Demikian besar anjuran untuk memperhatikan anak-anak terlantar sehingga bukan hanya negara yang bertanggung jawab, melainkan pula masyarakat melalui panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya. Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan professional yang bertanggungjawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak<sup>12</sup>.

### **4. Pola Asuh Anak Menurut Hurlock**

Terdapat 3 macam pola asuh dari Hurlock, yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind; otoriter, permisif, demokratis. Permisif alias serba membolehkan, otoriter serba melarang, dan demokratis. Terdapat 3 macam pola asuh dari Hurlock, yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind; otoriter, permisif, demokratis. Permisif alias serba membolehkan, otoriter serba melarang, dan demokratis. Yang terbaik tentu saja yang demokratis. Di sini anak boleh melakukan sesuatu bila itu

---

<sup>10</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.117.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Media, 2005), h. 602

<sup>12</sup>Departemen Sosial RI, *Pedoman Penanganan Anak Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2004), h. 4.

dinilainya baik, dan dilarang bila merugikan. Orang tua berperan sebagai kontrol, tanpa perlu mengekang kebebasan anak berekspresi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Santrock yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.<sup>13</sup> Pendapat lain, Shapiro mengemukakan “Dalam hal belajar orangtua demokratis menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian<sup>14</sup>”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pola asuh demokratis indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

Selanjutnya pola asuh permisif, orangtua berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya<sup>15</sup>. Sedangkan Covey menyatakan bahwa “orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab<sup>16</sup>. Salah satu dampak positif pola asuh permisif, anak berkembang sesuai daya kreativitasnya. Namun sedemikian bebasnya, anak jadi tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Yang tertanam di dalam dirinya, bersikap santun boleh, memukul teman juga tidak dilarang. Dalam benak anak yang ada hanyalah pemahaman, dia boleh melakukan yang disukainya tanpa memperhatikan akibatnya buat orang lain.

Sebaliknya, Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya<sup>17</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa “Orangtua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan

---

<sup>13</sup>Jhon Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* Edisi ke -5 Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 257-258.

<sup>14</sup> Laurence S. Shapiro, *Mengajak Emosional Intelegensi Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 28.

<sup>15</sup> *ibid*, h. 127-128

<sup>16</sup>Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), Alih bahasa :Budijanto, h. 45.

<sup>17</sup> Jhon Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, h. 257-258

mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”<sup>18</sup>. Pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi terkekang. Kreativitas dan kebebasannya terpasung.

## **5. Perilaku Sosial**

Konsep Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu dengan lainnya. Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat<sup>19</sup>. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang<sup>20</sup>. Sejalan dengan hal tersebut, perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek positif dalam masyarakat, seperti menolong, berbuat baik, atau disebut dengan perilaku prososial, dan perilaku sosial yang tidak dapat diterima dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek negatif dalam masyarakat atau disebut dengan perilaku antisosial.<sup>21</sup>

Pembinaan moral dan perilaku sosial dalam penelitian ini berhubungan erat dengan pola pembinaan di panti asuhan. Sebab, Panti asuhan -apalagi yang dikelola oleh yayasan atau lembaga/organisasi Islam- merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dengan pendekatan memberikan perlindungan anak serta perlindungan terhadap hak-hak anak. Perlindungan terhadap hak-hak anak termasuk di dalamnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan hak anak sehingga terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya secara optimal baik jasmaniah, rohaniah, maupun sosial terutama melindungi anak dari pengaruh yang tidak kondusif terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya.

Berdasarkan kajian tersebut menunjukkan bahwa panti asuhan adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan tugas pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak asuh terutama menyangkut pendidikan akhlak dan ibadah serta ketrampilan lainnya sebagai bekal hidup kelak setelah dewasa.

### **D. Pola Pembinaan Pada Panti Asuhan Marhamah**

#### **1. Pola Pembinaan dengan Pola Asuh Demokratis**

Pola demokratis diterapkan di panti asuhan sebagaimana biasanya di mana para pengasuh berperan sebagai orang tua dari anak-anak asuh. Pilihan atas metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak-anak asuh tidak hidup dalam ruang yang kosong. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa tujuan didirikannya panti asuhan ini adalah memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerjaan sosial pada anak yatim dan anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran Islam serta kemampuan ketrampilan kerja sehingga

---

<sup>18</sup>Laurence S. Shapiro, *Mengajak Emosional Intelegensi Pada Anak*, h. 27.

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 27

<sup>20</sup>Baron, R. A, & Byrne, D. E. *Social Psychology* edisi X, USA: Pearson 2004.

<sup>21</sup>Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. *Social Psychology and Human Nature*, (2nd Edition. San Francisco, CA: Cengage. 2011), h. 115



mereka menjadi muslim yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat. Dengan kata lain, panti asuhan berupaya membina anak asuh menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dan berkepribadian Islam.

Pola demokratis yang berlaku pada panti asuhan Marhamah dilakukan dalam hal-hal sebagai berikut;

- a. Setiap anak asuh berhak membentuk kelompok untuk memudahkan komunikasi dan pengawasan, mereka diberi hak penuh untuk membina kelompoknya setiap malam sabtu (seminggu sekali).
- b. Membentuk kelompok posko, anak-anak asuh diberi kesempatan untuk menentukannya sendiri dengan penekanan pada aspek kerjasama dan memecahkan masalah sendiri (tanpa pembina).
- c. Setiap pagi sebelum ke sekolah, apel pagi dilaksanakan untuk mengecek kehadiran, kebutuhan serta kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok. Pada saat itu anak-anak bebas mengemukakan pendapat, kendala, keinginan dan permintaan.
- d. Menentukan menu makanan, meskipun sudah disepakati daftar menu makanan, setiap seminggu sekali anak-anak asuh diberi kesempatan untuk memilih menu lain. Menurut istilah anak-anak asuh “makanan ekstra”.
- e. Dalam penyusunan tata tertib, anak-anak asuh dilibatkan, tetapi sebatas mensosialisasikan hal-hal yang dicantumkan dalam tata tertib, termasuk menjelaskan tujuan tata tertib dibuat dan konsekuensi yang diambil bagi yang melanggar.
- f. Anak-anak yang melanggar disiplin dengan pelanggaran berat tidak serta merta dikeluarkan, diberi kesempatan beberapa kali untuk memperbaiki diri setelah diberi pembinaan, teguran dan skorsing masih juga melakukan pelanggaran, barulah kemudian dikeluarkan.

Pola asuh dengan pola demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak karena pola ini menekankan pada aspek pendidikan. Pengasuh yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, pengasuh yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan pengasuh yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

## **2. Pola Pembinaan Permisif**

Pola asuh permisif diterapkan di panti asuhan tidak berlaku pada semua anak asuh. Pilihan atas pola asuh ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak-anak asuh tidak semuanya telah dewasa, di mana sebagian kecil masih berusia dini. Sehingga fungsi panti asuhan sebagai pengayom dapat berjalan dengan baik.

Pola asuh permisif yang berlaku pada panti asuhan Marhamah diterapkan untuk anak-anak usia TK atau siswa kelas 1-3 SD. Pengasuh dalam menerapkan pola asuh permisif tidak mengikuti standar peraturan tertentu, namun menyesuaikan dengan kondisi kejiwaan (psikologi) anak. Apabila melanggar peraturan, pengasuh akan mencoba memberikan

pengertian dan berdiskusi dengan anak, namun sebisa mungkin tidak akan menggunakan hukuman melainkan menjadikan anak-anak menjadi mengerti dengan kesalahannya serta akibat dari kebiasaan melanggar. Pengasuh dengan pola asuh permisif menempatkan diri mereka sebagai teman bagi anak, bukan sebagai sosok yang harus dicontoh dan dijadikan teladan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif cenderung lebih kreatif dan mandiri.

Pola ini juga ditemukan pada panti Asuhan Marhamah di mana pengasuh membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman. Cara ini berlaku pada anak asuh yang masih kecil yaitu anak asuh yang masih berumur 5 tahun atau setingkat dengan TK dimana anak asuh belum mampu melaksanakan dan masih belum mengerti dengan semua peraturan yang berlaku.

Panti Asuhan Marhamah selalu memperhatikan segala tingkah laku anak, walaupun pengasuh membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak. Pada saat terjadi hal yang berlebihan maka pengasuh bertindak seperti memberikan teguran atau nasihat kepada anak panti yang masih kecil. Salah satu dampak positif pola asuh permisif, anak berkembang sesuai daya kreativitasnya. Namun sedemikian bebasnya, anak jadi tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Yang tertanam di dalam dirinya, bersikap santun boleh, memukul teman juga tidak dilarang. Dalam benak anak yang ada hanyalah pemahaman, dia boleh melakukan yang disukainya tanpa memperhatikan akibatnya buat orang lain. Namun demikian pola asuh permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

### **3. Pola Pembinaan Otoriter**

Pola asuh otoriter yang diterapkan di panti asuhan Marhamah berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan, hanya berlaku pada beberapa aktivitas;

- a. Dalam menentukan sekolah, anak-anak tidak diberi kebebasan, melainkan ditentukan oleh pengasuh di madrasah yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Hal ini bukan untuk mengekang anak-anak asuh melainkan untuk memudahkan pengawasan di mana beberapa pengasuh sekaligus tenaga pengajar di madrasah-madrasah dimaksud.
- b. Dalam menegakkan disiplin, bahwa anak-anak yang telah melanggar tata tertib secara berulang-ulang dengan tingkat pelanggaran berat, maka pengasuh secara tegas mengeluarkan anak yang bersangkutan. Mengenai hal ini akan diulas pada bab selanjutnya.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di panti asuhan bertujuan untuk memudahkan pengawasan dan menegakkan disiplin. Dengan kata lain, anak-anak asuh dipaksa untuk menjadi disiplin bukan untuk mengekang dan mengungkung mereka.

#### 4. Pola Pembinaan dengan Metode Keteladanan

Diakui bahwa, pola pembinaan dengan metode keteladanan tidak spesifik disebut oleh informan selama pengumpulan data. Tetapi dalam pelaksanaannya, penulis menemukan bahwa panti asuhan ini menerapkan pola pembinaan dengan metode keteladanan. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh pengasuh/pembina kepada anak-anak asuh, melainkan pula ditunjukkan oleh anak-anak asuh senior kepada anak-anak asuh junior. Hal ini sebagaimana disebut oleh pimpinan panti asuhan bahwa semua bisa terlibat dalam proses pembinaan, tidak hanya pengasuh membina anak-anak asuh, yang kakak-kakak juga dapat terlibat dalam membina yang adik-adik, di mana kakak-kakak menjadi tutor sebaya bagi adik-adiknya.<sup>22</sup>

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh dapat dilihat dalam berbagai aspek, baik dalam aktivitas pembinaan ibadah maupun kegiatan lainnya. Dalam aktivitas ibadah, pengasuh senantiasa menunjukkan kedisiplinan dan kesholehan dalam beribadah, baik sholat 5 waktu, puasa sunnah dan kegiatan ibadah lainnya. Dalam aktivitas keseharian, pengasuh selalu menunjukkan perhatian, kasih sayang dan sikap melayani dalam berinteraksi dengan anak-anak asuh. Sebagai sebuah model, para pengasuh yang menunjukkan keteladanan yang baik akan melahirkan pengikut yang baik pula.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh anak-anak asuh senior (tutor sebaya) juga dapat dilihat dalam kegiatan ibadah dan kegiatan panti. Anak-anak asuh senior semakin lama tinggal di panti asuhan, semakin menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak-anak asuh junior. Kelompok-kelompok yang terbentuk menjadi media yang efektif bagi anak-anak asuh senior menunjukkan keteladanannya.

Keteladanan pengasuh sebagai pengganti orang tua dari anak-anak asuh lebih baik dan efektif dalam mendidik anak-anak dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata. Keteladanan orang tua/pengasuh lebih mudah ditiru anak-anak asuh ketimbang hanya sekadar kata-kata. Karena panti asuhan menjadi pengganti lingkungan keluarga dari anak-anak asuh yang hilang, merupakan interaksi yang pertama bagi anak untuk mengenal lingkungannya, dan meneladai para pengasuh yang selalu berbaur mereka.

Pola pembinaan dengan metode keteladanan yang berlaku di panti asuhan Marhamah sekaligus sebagai penerapan pola pembinaan dengan pendekatan *modeling*, bahwa dalam upaya ini diperlukan contoh yang nyata dari model (tokoh otorita), yaitu para pengasuh yang senantiasa berbaur dengan anak-anak asuh setiap hari. Apalagi dua dari pengasuh di panti asuhan adalah pasangan suami istri, sehingga keduanya dapat bertindak sebagai orang tua yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pola pembinaan moral anak asuh di lingkungan panti asuhan Marhamah dilakukan melalui pola demokratis yaitu pendekatan yang menempatkan anak-anak asuh

---

<sup>22</sup>Abdul Rahman Mahmud, Pimpinan PA Marhamah, "wawancara", Gorontalo, 2 Juni 2014.

sebagai bagian dari pembinaan dengan melibatkan anak-anak asuh dalam menyusun tata tertib panti asuhan. Pola ini digunakan mengingat pelaku yang akan menjalankan tata tertib adalah anak-anak asuh itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaannya, mereka akan melaksanakannya dengan sukarela karena mereka merasa tata tertib itu mereka yang menyusunnya. Dengan demikian, metode ini terbukti sangat efektif dalam pembinaan moral anak-anak asuh.

Pola pembinaan kedua yang diterapkan di panti asuhan Marhamah adalah melalui metode keteladanan yaitu dalam upaya ini diperlukan contoh yang nyata dari tokoh otorita (model) karena anak-anak asuh tidak hanya butuh nasehat semata, melainkan pula mereka memerlukan model atau contoh untuk diteladani. Jadi para pengasuh dalam keseharian di lingkungan panti asuhan senantiasa memberi contoh yang baik secara langsung sehingga kemudian ditiru oleh anak-anak asuhnya. Selain keteladanan pengasuh, penerapan tutor sebaya menjadikan kakak-kakak sepengasuhan menjadi model kedua yang ditiru setelah pengasuh. Dengan kedua metode itu, para pengasuh berusaha menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan dan asusila sehingga anak-anak asuh berhasil menyerap perilaku sosial yang menjadikan mereka berakhlak mulia sejak dini.

## **E. Bentuk-Bentuk Pembinaan Moral Di Panti Asuhan Marhamah**

### **1. Pembiasaan dan Disiplin**

Kegiatan pembinaan dalam hal proses pembiasaan akan berdampak positif tidak hanya kepada anak-anak asuh yang telah mau dan sadar melakukan pembiasaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin. Artinya bahwa pembiasaan dapat menginternalisasikan nilai-nilai baru, selanjutnya dapat memupus nilai-nilai lama. Sekiranya yang terinternalisasi adalah nilai-nilai positif, maka yang menyusut adalah nilai-nilai negatif.

Pembinaan moral mengharuskan para pelaku pembina melakukannya secara terus menerus dan konsisten. Dengan pembinaan yang terus-menerus dan konsisten, tidak ada peluang bagi anak-anak asuh untuk berusaha keluar dari koridor binaan. Dalam kaitan ini, pembinaan dengan pembiasaan dan disiplin adalah salah satu bentuk yang sangat efektif membentuk moral anak-anak asuh menjadi terpola dengan baik sesuai yang diharapkan. Bagaimana membiasakan dan mendisiplinkan anak-anak asuh adalah dengan menyusun rambu-rambu atau aturan yang mengikat. Aturan yang menjadi panduan bagi anak-anak asuh adalah tata tertib.

Tata tertib panti asuhan Marhamah mengatur segala bentuk aktivitas dan perilaku di lingkungan panti asuhan agar seluruh penghuni merasa tertib, aman, penuh kekeluargaan. Untuk efektivitasnya tata tertib ini, selain pengawasan secara terus-menerus oleh para pengasuh, tata tertib ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga ditempelkan di setiap sudut dan ruangan. Selain sebagai sosialisasi bagi anak-anak asuh yang baru masuk, juga sebagai *alarm* bagi anak-anak asuh yang sudah lama tinggal di dalam panti asuhan.

Tata tertib ini hanya berisi peraturan secara umum, aturan-aturan lain

ada yang tertulis dan ada yang lisan, tergantung situasi dan kondisi. Aturan lain dimaksud adalah aturan yang berbentuk jadwal kegiatan, misalnya jadwal kegiatan setiap hari, jadwal posko, jadwal pelaksana sholat, kultum, dan lainnya. Jadwal kegiatan harian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu jadwal kegiatan hari Senin hingga Sabtu dan jadwal kegiatan hari Minggu atau hari-hari libur. Jadwal kegiatan harian diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali pada malam hari. Jadwal pada hari Minggu dan hari-hari libur adalah tidak jauh berbeda dengan hari-hari lain, hanya kegiatan sekolah diisi dengan kegiatan bebas. Bebas tidak berarti sesuka hati, melainkan berdasarkan bakat dan minat di bawah pengawasan para pengasuh.

Sangsi terhadap pelanggaran aturan atau tata tertib dilaksanakan secara bertahap. Mulai dari teguran, peringatan, skorsing (dipulangkan ke orangtua dalam waktu tertentu), diundang orangtua menghadap ke panti asuhan dan terakhir dikeluarkan (dipulangkan) dari panti asuhan. Selama ini, ditemukan beberapa kasus pelanggaran berat yang dilakukan oleh anak-anak asuh. Paling banyak terjadi adalah kasus-kasus kecil. Itupun beberapa anak yang sudah duduk di bangku kelas sebelas Madrasah Aliyah dan belum pernah melanggar tata tertib. Sementara itu terdapat 3 pelanggar terberat pernah dikeluarkan dari panti asuhan setelah melalui beberapa tahapan hukuman. Rupanya skorsing dan mengundang orangtua ke panti asuhan tetap tidak bisa merubah perilaku anak tersebut sehingga terpaksa dipulangkan.

Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan terus menerus sudah menjadi tradisi sehingga anak-anak semakin terbiasa dan semakin memperbaiki perilakunya karena pembiasaan ini. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan pengasuh, anak-anak asuh akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak-anak asuh akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya anak-anak asuh akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, terjadwal secara ketat dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan sudah diterapkan dalam kehidupan keseharian anak asuh di panti asuhan melalui aturan-aturan yang telah mereka susun secara demokratis, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Hal-hal sederhana yang penulis saksikan adalah jika pengasuh berpapasan dengan anak-anak asuh selalu mengucapkan salam<sup>23</sup>. Bila anak asuh tidak mengucapkan salam, maka pengasuh mengingatkan agar bila bertemu atau masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.

---

<sup>23</sup>Hasil Observasi Senin, 9 Juni 2014.

## **2. Memberi Peran dan Tanggungjawab**

Anak akan merasa dihargai ketika diberi peran dan tanggung jawab dalam kesehariannya. Terdapat beberapa kegiatan yang memberi ruang bagi anak-anak dalam berperan dan mempertanggungjawabkan perannya. Di antara sekian peran yang berlaku di panti asuhan Marhamah adalah sebagai berikut;

### **a. Petugas Posko**

Petugas posko adalah sebuah peran yang harus diperankan anak-anak asuh dalam melayani kebutuhan makan dan minum setiap hari bagi seluruh anak-anak asuh di lingkungan panti asuhan. Mereka bertugas menyiapkan makan dan minum di bawah pengawasan pengasuh. Petugas posko terdiri dari 5 – 6 anak asuh dengan komposisi segala umur, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Mereka bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan memasak agar waktu makan tepat waktu. Petugas posko bergilir sesuai jadwal, terhitung 3 kali makan. Pada kegiatan makan yang ketiga, petugas posko akan digilir kepada petugas posko berikutnya. Dengan catatan, semua peralatan dan area dapur dalam keadaan bersih.

Nilai yang terkandung dalam peran sebagai petugas posko adalah bahwa setiap anak harus memiliki keterampilan memasak, kemampuan memperkirakan seberapa banyak ukuran dan jumlah makanan yang harus disajikan. Yang lebih penting adalah harus dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya, tidak hanya di hadapan sesama anak-anak asuh, tetapi juga di hadapan pengasuh.

### **b. Membentuk Kelompok**

Anak-anak asuh dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak, dengan komposisi berimbang, yaitu terdiri dari anak usia SD, MTs, MA dan mahasiswa. Setiap kelompok memilih seorang ketua. Tugas ketua kelompok adalah memantau aktivitas anggotanya, baik dalam melaksanakan sholat 5 waktu, maupun kegiatan panti. Pada setiap apel pagi, ketua-ketua kelompok melaporkan kesiapan anggotanya berangkat sekolah. Ketua kelompok juga menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi anak buahnya kepada pengasuh baik secara informal maupun dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pengasuh dengan seluruh anak asuh. Selain tugas-tugas tersebut, yang terpenting dilakukan oleh ketua kelompok adalah mengayomi anggotanya. Dalam peran ini, ketua kelompok ibarat orangtua yang selalu membimbing, memberi contoh dan menyelesaikan masalah termasuk memberikan hukuman disiplin.

Pembagian kelompok ini sangat membantu meringankan tanggungjawab pengasuh dalam mengawasi aktivitas anak-anak asuh. Tetapi bukan berarti pengasuh hanya tahu menerima laporan ketua kelompok. Setiap saat pengasuh tetap berbaur dengan anak-anak asuh dalam melaksanakan aktivitasnya. Hal ini untuk mengantisipasi pelanggaran yang dilakukan anak-anak asuh yang sengaja didiamkan ketua kelompok.

Ada dua nilai yang terkandung dalam pembagian kelompok ini. Yang pertama adalah; membentuk jiwa kepemimpinan anak dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, terutama kepada ketua-ketua

kelompok yang memiliki wewenang sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi solusi. Kedua, membentuk pribadi yang taat kepada atasan (ketua kelompok) serta mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya. Dengan membentuk kelompok, semua anak mendapat peran dan tanggungjawab, baik peran sebagai pimpinan maupun peran sebagai anak buah.

#### **c. Jadwal Kultum dan Azan**

Setiap anak mendapat peran sebagai penceramah (kultum) setiap usai sholat. Sementara laki-laki mendapat dua peran; sebagai penceramah dan muazin. Kegiatan kultum dilaksanakan setiap usai sholat Magrib, Isya dan Subuh. Semua anak mendapat giliran untuk membawakan kultum, dan azan bagi anak laki-laki. Nilai-nilai yang terkandung dalam dua kegiatan ini sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan mental anak-anak asuh. Di antaranya adalah kedisiplinan, ketelitian, keberanian dan bertanggungjawab.

#### **d. Melaksanakan Perayaan Hari-Hari Besar Islam**

Tradisi di panti asuhan ini adalah merayakan hari-hari besar Islam. Pelaksananya adalah anak-anak asuh. Mereka bebas menumpahkan kreatifitasnya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mulai dari penataan panggung, susunan acara dan pengisi acara. Pendeknya, semua anak mendapat peran yang harus dilaksanakannya dengan bekerja sama. Acara ini sulit terlaksana bila anak-anak tidak mau bekerja sama. Inilah salah satu nilai yang terkandung dalam kegiatan ini. Anak-anak asuh membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang baik serta berperilaku yang baik pula melalui peran-peran kecil mereka selama berada di panti asuhan.

Satu hal yang mengesankan dengan memberi peran dan tanggungjawab adalah bahwa pengasuh hendak memberi anak-anak asuh kesibukan. Dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan bersama, peluang untuk berbuat hal-hal negatif menjadi kecil peluangnya. Jadi, sibukkan anak-anak agar mereka tidak pernah berpikir hal-hal yang tidak baik. Menyibukkan diri dan memberi makanan yang bergizi terlihat adalah dua hal yang sederhana, tetapi dalam banyak situasi senantiasa diabaikan. Hal ini jarang ditemukan dalam penjelasan secara teoretis, tetapi di panti asuhan telah diterapkan berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu, yang mana pimpinan panti asuhan merupakan tokoh pendidik yang sangat disiplin, bijaksana dan disegani tidak saja di kalangan Muhammadiyah, melainkan pula di kalangan masyarakat umum di Kota Gorontalo.

### **3. Pemberian hukuman dan Penghargaan**

Pemberian hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak asuh, diimbangi dengan pemberian penghargaan terhadap anak-anak asuh yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas-tugas panti, kegiatan sekolah dan ibadah. Paling tidak terdapat tiga hal penting yang menjadi tujuan dari pemberian hukuman pada anak asuh yang melanggar tata tertib. Pertama; membatasi anak asuh agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulang. Kedua; mendidik agar menjadi terbiasa, dan yang ketiga; memotivasi, untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan. Sementara itu, pemberian penghargaan pada anak asuh diharapkan dapat memberikan manfaat, pertama; nilai mendidik, karena

menunjukkan bahwa tingkah laku anak sesuai dengan apa yang diinginkan. Kedua; motivasi, agar tingkah laku yang diterima diulang kembali. Ketiga; penguat, untuk tingkah laku yang diterima secara sosial.

Penerapan hukuman di panti asuhan Marhamah terdiri dari beberapa tingkatan. Mulai dari yang ringan sampai hukuman berat; pelanggaran ringan diberi teguran, jika sudah dilakukan berulang-ulang diberi peringatan, dan jika telah melakukan pelanggaran berat akan dikeluarkan dari panti asuhan. Terhadap anak-anak asuh yang melanggar disiplin, anak asuh biasanya terlebih dahulu diberi teguran atau nasihat-nasihat agar tidak melakukan pelanggaran. Teguran tersebut diberi kepada anak yang melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali, dan apabila anak asuh masih melakukan pelanggaran setelah diberikan teguran oleh pengasuh, maka anak asuh akan diberi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang anak asuh lakukan.

Hukuman dengan mengeluarkan anak dari panti asuhan adalah salah satu tingkatan dalam pemberian hukuman, sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an surat *An-Nisa* ayat 34, "Wanita yang kamu khawatirkan *nusyusnya*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka."<sup>24</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yang serong dengan laki-laki lain (*nusyus*). Tahapan paling awal, adalah dengan memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali kepada ayat di atas, beberapa istri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternatif hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk 'pengabaian'. Allah memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut, dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari isterinya, menghindarinya secara fisik dan membelakanginya ketika tidur di pembaringan. Itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

Setelah tindakan pengabaian tak juga membawa hasil, barulah terakhir menginjak ke tahapan fisik. Hal ini pun Allah perbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan. Demikian pula dalam membina dan mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 66.

<sup>25</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta, 2005), h. 228.



Dengan demikian, hukuman dengan mengeluarkan anak dari panti asuhan selain bermaksud mengabaikan dan memisahkannya dari anak-anak lainnya. Tindakan mengisolasi anak nakal ini bertujuan agar tidak menjangkiti anak-anak yang steril, juga sekaligus sebagai upaya efek jera, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukuman mengeluarkan anak dari panti asuhan masih lebih ringan tingkatannya dibandingkan dengan menghukum dengan kekerasan.

Sementara itu, para pengasuh juga akan memberikan penghargaan kepada anak-anak asuh yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan panti asuhan. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian dan pemberian hadiah. Apabila perbuatan anak asuh sesuai dengan apa yang patut ia lakukan biasanya pengasuh memberikan pujian dan apabila anak asuh berprestasi di sekolah, maka pengurus memberikan imbalan berupa hadiah kepada anak yang berprestasi dan memotivasi anak-anak lain yang belum berhasil meraih prestasi. Hal ini dilakukan oleh pengasuh sebagai motivasi bagi anak yang berprestasi maupun yang lainnya untuk meningkatkan prestasi.

## **F. Peningkatan Perilaku Sosial Anak Panti Asuhan Marhamah**

### **1. Perilaku Suka Menolong**

Perilaku suka menolong pada anak-anak asuh terlihat pada momen-momen tertentu, seperti pada saat genting, sakit, atau sedang melakukan pekerjaan berat. Hal ini sebagaimana fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan sikap perilaku menolong pada anak-anak asuh terlihat pada 3 momen tersebut di atas.

Perilaku suka menolong sedikit sekali terlihat pada anak-anak yang baru masuk. Mereka belum banyak mendapat pembelajaran tentang pentingnya tolong menolong, sehingga kejadian seperti jemuran yang kehujanan bisa saja terjadi tanpa ada yang peduli padahal pemiliknya tidak berada di tempat. Ketika pengasuh mengetahui kejadian seperti ini, akan memberikan teguran agar setiap anak asuh bertanggung jawab terhadap milik semua. Ketika pemilik barang yang terancam tidak berada di tempat, maka teman-teman lain bisa membantu menyelamatkan barang tersebut.

Dari kasus ini terlihat bahwa pengasuh berusaha menanamkan perilaku suka menolong berdasarkan kejadian-kejadian nyata sehingga pembinaan yang diberikan dapat berkesan. Menanamkan perilaku suka menolong tidak hanya dilakukan oleh pengasuh, kakak-kakak yang sudah senior juga memberikan bimbingan terutama dengan memberi contoh. Dengan bimbingan yang dilakukan baik melalui pengarahan oleh pengasuh maupun keteladanan dari kakak-kakak yang sudah senior (tutor sebaya), peningkatan perilaku suka menolong perlahan-lahan menjadi kebiasaan (habit).

Pada awalnya para pengasuh memberikan penekanan pada aspek “saling” yakni bergantian melakukan sesuatu yang bermanfaat kepada satu sama lain. Itulah kenapa, kegiatan posko merupakan bagian dari pembiasaan bergantian melakukan sesuatu yang bermanfaat kepada sesama anak asuh. Pada tahap ini, saling tolong lebih merupakan transaksi jual-beli yaitu

melakukan sesuatu dengan pengharapan bahwa suatu hari kelak akan ada imbalan yang sepadan. Pada tahap ini perlu adanya kekonsistenan bahwa imbalan (bergantian menolong) akan senantiasa terjadi sebab jika tidak, semangat saling menolong cepat pudar. Dalam kaitan ini, penting adanya kekonsistenan memberi-menerima sebab ini adalah dasar keadilan dan kepatutan. Anak yang tidak memahami hal ini akan mengalami kesulitan dalam pergaulan; ia hanya tahu meminta namun tidak tahu memberi.

## **2. Perilaku Saling Berbagi**

Perilaku saling berbagi pada anak-anak asuh semakin hari semakin meningkat. Perilaku saling berbagi yang paling menonjol dilihat pada anak-anak asuh adalah ketika mereka mendapat undangan pesta atau acara syukuran baik yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah setempat. Undangan tidak bisa dihadiri oleh semua anak asuh, hanya beberapa anak saja sebagai perwakilan dari panti asuhan. Misalnya hanya 10 orang anak yang menghadiri undangan dan ketika mereka pulang, mereka mendapat bingkisan, baik berupa makanan, pakaian maupun uang. Mereka tidak menikmati sendiri hasil perolehannya. Mereka akan senantiasa berbagi dengan sesama mereka sesuai ketersediaan barang atau makanan yang akan dibagikan.

Selain berbagi pemberian dari tuan rumah yang mengundang, anak-anak asuh juga biasanya mendapat hantaran makanan atau pakaian dari donatur yang langsung di antar ke panti asuhan. Pengasuh tidak campur tangan dalam mengurus pembagian-pembagian tersebut, semua dilakukan oleh anak-anak asuh secara bersama-sama.

Kebersamaan yang terjalin di panti asuhan Marhamah semakin menghilangkan sikap iri dan dengki. Para pengasuh tiada hentinya memberikan pengertian kepada anak-anak asuh betapa pentingnya kebersamaan dan saling berbagi, sehingga ketika hanya beberapa anak asuh yang menerima sesuatu atau menghadiri acara tertentu, anak-anak asuh lain tidak iri hati, karena mereka sudah meyakini bahwa apapun yang dirasakan dan dinikmati oleh anak-anak asuh lain pasti akan dirasakan pula oleh semua. Kebiasaan yang menggilirkan anak-anak menghadiri undangan menghilangkan sikap merasa disisihkan atau dianaktirikan, suatu saat mereka akan mendapat giliran. Meskipun disadari bahwa sikap iri dan dengki tetap saja hadir dalam setiap pribadi anak-anak asuh, hanya perilaku itu tidak dominan dan senantiasa terkontrol.

## **3. Perilaku Tanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri**

Bentuk-bentuk pendidikan tanggung jawab di panti asuhan dilakukan dengan memberikan peran kepada anak-anak asuh dalam aktivitas kesehariannya, baik kegiatan panti, kegiatan sekolah maupun kegiatan keagamaan. Kegiatan panti seperti menjaga kebersihan, tugas posko, aktivitas pribadi, dan lain-lain. Sementara kegiatan sekolah seperti menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, belajar menghadapi ujian, menjaga prestasi dan lain-lain. Kegiatan agama seperti membawakan kuliah tujuh menit (kultum), muadzin, imam, puasa sunnah, dan lain-lain.

Terbentuknya pribadi bertanggung jawab adalah bentukan pendidikan (pembinaan). Tanggung jawab bukanlah sikap bawaan sejak lahir. Tanggung jawab dibentuk dari waktu ke waktu. Orang yang bertanggung jawab mampu berbuat baik walaupun tidak ada yang melihat, karena mereka memiliki pemahaman tentang kebenaran, memiliki keberanian dan pengendalian diri untuk berbuat baik, bahkan ketika ada godaan untuk berbuat tidak baik. Terjadinya peningkatan perilaku bertanggungjawab pada anak-anak asuh merupakan usaha bersama para pengasuh dan tutor sebaya, meski patut diakui, sikap tanggungjawab pada anak asuh terutama yang baru bergabung masih dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

#### **4. Perilaku Sopan Santun dan Saling Menyayangi**

Bentuk-bentuk sopan santun dan saling menyayangi yang diberlakukan di panti asuhan marhamah sangat beragam. Tetapi beberapa yang umum adalah mengucapkan salam, mengucapkan “tolong” dan “terimakasih”, antri di kamar mandi, mengormati yang tua dan menyayangi yang muda, serta *table manner* (etika makan)<sup>26</sup>.

Beberapa aturan yang tidak tertulis dalam etika makan bersama di panti asuhan Marhamah, yaitu: membaca doa bersama sebelum makan, tidak berbicara saat makan, makan dengan mulut yang tertutup saat mengunyah makanan, menutup mulut saat batuk atau bersin, tidak menimbulkan suara saat mengunyah makanan, tidak bersendekap di meja makan, tidak mengambil makanan dari piring orang lain dan tidak memintanya juga, menelan semua makanan yang ada di mulut sebelum minum, berdoa setelah makan. Pelanggaran terhadap sopan santun di meja makan ini cukup hanya diberi teguran oleh pengasuh atau kakak senior dengan mendehem atau menatap anak yang melanggar seperti berbicara atau makan bersuara.

Berdasarkan ulasan fakta-fakta di atas dapat dikemukakan bahwa anak-anak asuh yang telah diajarkan para pengasuh selaku orangtuanya di lingkungan panti asuhan untuk menolong sesama dan berbuat hal-hal yang baik, akan berusaha melakukan perilaku yang diajarkan tersebut. Karena pada dasarnya anak-anak asuh di panti asuhan terutama yang berusia sekolah dasar dan madrasah tsanawiyah masih dalam proses pembentukan berdasarkan hal-hal baru dan proses pembelajaran termasuk meniru. Oleh karena itu anak asuh hanya bisa menerima dan mencoba hal-hal yang diajarkan oleh orang yang dirasa dapat dipercaya dan dijadikan sebagai panutan dalam berperilaku salah satunya adalah orang di lingkungan panti asuhan, baik para pengasuh maupun kakak-kakak sepengasuhan.

Perubahan sikap dan perilaku anak-anak asuh telah terjadi, yang mana perbedaan ketika anak-anak asuh itu masuk pertama kali dengan kondisi mereka sekarang sudah berubah berkat bimbingan yang terus-menerus oleh para pengasuh. Perubahan tidak hanya terjadi pada anak-anak

---

<sup>26</sup>*Table Manners* adalah aturan tata cara di meja makan, termasuk menggunakan peralatannya. Setiap komunitas atau keluarga mempunyai aturan sendiri-sendiri tentang tata cara di meja makan, tata cara di meja makan dipengaruhi oleh budaya setempat.

asuh yang sudah duduk di bangku madrasah aliyah dan perguruan tinggi, melainkan pula pada anak-anak yang masih kecil, usia SD bahkan TK. Para pengasuh mengajarkan anak-anak asuh yang berusia TK dan SD dengan cara yang berbeda, misalnya dengan menolong sesama dalam situasi yang genting atau tak terduga. Seperti membantu kakak-kakak mereka yang sakit dengan memberi minum.

Anak-anak sering kali melakukan hal-hal yang tidak menghasilkan keuntungan dan kadang justru menimbulkan kerugian. Hal ini dikarenakan anak belum bisa berpikir dengan kerangka jangka panjang dan hanya mampu berpikir mengenai hal yang bisa dilakukan, ingin dilakukan, dan harapan mengenai hal yang akan diperoleh atas tindakan tersebut. Dengan pola pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, pada akhirnya menghasilkan anak-anak yang berkarakter, memiliki kepribadian dengan akhlakul karimah, dan yang tidak kalah penting adalah berprestasi. Berdasarkan pengakuan semua guru yang diwawancarai baik ditingkat sekolah dasar, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah menyatakan bahwa rata-rata anak-anak asuh berperilaku sosial tinggi, bahkan melebihi anak-anak sebaya dari keluarga harmonis. Meskipun para guru mengetahui bahwa terdapat siswa yang berasal dari panti asuhan, tetapi sikap membedakan senantiasa dihindarkan agar anak-anak asuh terus tumbuh dan berkembang secara wajar bersama anak-anak sebayanya.

Pembinaan yang telah diberikan oleh panti asuhan terhadap anak-anak asuh sangat membantu para guru di sekolah, para guru tidak lagi susah mengembangkan perilaku sosial anak-anak. Dalam kondisi ini, para guru tinggal mengembangkan sehingga perilaku baik itu terus terpelihara. Hal yang sama juga berlaku pada anak-anak asuh yang sekolah di madrasah aliyah. Para guru mengaku bahwa anak-anak asuh dapat mengerjakan dengan baik semua yang diperintahkan guru, baik menyangkut tugas-tugas akademik maupun tugas non akademik.

Peningkatan perilaku anak-anak asuh dapat terjadi dengan baik karena adanya kerja sama yang baik antara pihak panti asuhan dengan madrasah di mana anak-anak asuh bersekolah. Kerjasama yang baik ini terjalin karena antara panti asuhan Marhamah dengan madrasah di mana anak-anak asuh bersekolah berada di bawah satu wadah organisasi Muhammadiyah. Bahkan terdapat satu orang guru madrasah yang sekaligus pengasuh di panti asuhan Marhamah. Kondisi ini tentu saja menjadikan pola-pola pembinaan yang diberlakukan di panti asuhan ditindaklanjuti oleh para guru di madrasah. Mereka memperlakukan anak-anak asuh secara wajar tanpa membedakan anak-anak asuh dengan anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis. Tampaknya, pembinaan yang dilakukan secara sinergis ini melahirkan perilaku sosial anak-anak asuh lebih baik dan berkembang, menghilangkan perilaku-perilaku buruk sebelumnya sebagai akibat dari pola pembinaan yang hilang bersama hilangnya orang-orang yang mestinya menjadi para pengasuh sesungguhnya.

Terjadinya peningkatan perilaku sosial anak di panti asuhan terjadi bukan hanya karena metode dan pola pembinaan tertentu, melainkan pula

faktor ketokohan pimpinan dan konsistensi para pengasuh dalam melakukan pembinaan. Ketokohan dimaksud bahwa pimpinan panti asuhan Marhamah adalah sosok yang sangat disegani, memiliki kemampuan *leadership* yang kuat serta kearifan yang tinggi. Itu sebabnya, meski pimpinan ini sudah sering sakit-sakitan, tetapi para pengurus tidak bergeming dan tetap mempertahankan pimpinan yang kaya kearifan dalam membina anak-anak asuh.

Metode dan pola pembinaan yang dilakukan tidak berdiri sendiri, misalnya hanya dengan mengandalkan pola asuh demokrasi dan keteladanan, melainkan pula dikuatkan dengan sinergi pembinaan moral/akhlak dengan pembinaan ibadah, serta memperhatikan aspek asupan gizi yang dikonsumsi anak-anak asuh. Hal ini dapat tergambarkan pada pernyataan-pernyataan para pengasuh yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyebutkan antara lain; 1) ketika anak-anak dibiasakan dengan ibadah, maka perlahan namun pasti akhlaknya akan ikut menjadi baik. Hal ini selaras dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.<sup>27</sup> Dengan kata lain, ketika anak-anak asuh mengalami ketidaktenangan hati, ketidaktentraman batin, maka itu menjadi pemicu melakukan hal-hal negatif. 2) menyibukkan anak-anak dengan kegiatan-kegiatan positif sehingga tidak ada celah bagi mereka untuk berpikir dan bertindak negatif. 3) memberikan asupan gizi yang cukup, karena dalam keadaan lapar dan kurang gizi, anak-anak asuh akan cenderung melakukan perbuatan negatif, sebut saja mencuri uang di saku teman untuk membeli makanan ketika lapar, atau kurang taat melaksanakan perintah pengasuh karena tubuh dalam keadaan lemas. 4) terlibatnya kakak-kakak senior dalam pembinaan (tutor sebaya). Selain meringankan tugas para pengasuh, pendekatan ini juga lebih efektif karena kakak-kakak setiap saat berkumpul dengan adik-adiknya.

Meski demikian, panti asuhan Marhamah tidak bebas dari pelanggaran dan kesalahan. Meski telah 3 kali mengeluarkan anak-anak asuh yang melakukan pelanggaran berat yang berulang-ulang, dewasa ini masih sering terjadi pelanggaran dan kesalahan tetapi hanya pelanggaran-pelanggaran kecil seperti lupa melaksanakan tugas menyapu di kapling yang sudah ditentukan, tidak ikut sholat berjamaah, keluar panti tidak meminta ijin pengasuh, berkelahi dengan sesama anak asuh serta ditemukannya anak-anak asuh yang membawa HP ke dalam panti asuhan. Pelanggaran-pelanggaran ini lebih banyak dilakukan oleh anak-anak usia SD dan anak asuh laki-laki. Pelanggaran oleh anak usia SD dapat dimaklumi karena mereka masih terlalu belia dan baru masuk ke lingkungan panti asuhan yang tertib dan teratur. Sehingga pengasuh dan kakak-kakak senior senantiasa membimbing dan mengarahkan agar mereka menjadi terbiasa melakukan perbuatan baik dan melupakan perbuatan tidak baik. Hukuman terberat bagi anak-anak asuh usia SD adalah dilaporkan ke pengasuh dan dipindahkan ke kelompok lain. Sementara pelanggaran oleh anak-anak yang sudah remaja

---

<sup>27</sup> lihat QS. Ar-Rad ayat 28.

seperti berkelahi, pada awalnya mereka selesaikan sendiri tanpa harus diselesaikan oleh pengasuh. Kondisi ini menunjukkan perilaku dapat menyelesaikan masalah sendiri secara damai dan bebas dari dendam. Namun jika pelanggarannya berat dan sampai diketahui oleh pengasuh, maka hukuman kepada anak-anak asuh senior sangat tegas dengan pertimbangan bahwa mereka menjadi contoh bagi anak-anak asuh yang masih belia.

Sementara itu, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan dengan tidak demokratis, misalnya dalam menentukan sekolah yang dianjurkan dipilih oleh anak asuh dengan pertimbangan sebagai berikut; a) Sekolah yang dipilih harus sekolah Islam agar pembinaan dapat berkesinambungan, b) Sebaiknya sekolah di bawah naungan Muhammadiyah dengan alasan untuk memudahkan pengawasan pengasuh dan memudahkan pemenuhan kebutuhan sekolah. Contoh lain adalah dalam kegiatan ibadah, anak-anak berasal dari latar belakang sosial keagamaan yang berbeda tetapi tidak diberi ruang untuk melaksanakan sholat sesuai dengan tradisi dan keyakinan mereka. Misalnya berkaitan dengan sholat tarawih 20 rakaat. Semua anak dianjurkan sholat berjamaah di satu masjid di lingkungan panti asuhan.

## **G. Kesimpulan**

1. Pola pembinaan yang diterapkan di panti asuhan Marhamah adalah pola asuh semi demokratis. Pola asuh demokratis tidak dapat sepenuhnya diberlakukan karena pada situasi dan kasus tertentu, para pengasuh menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh permisif diterapkan pada anak-anak asuh usia SD dan TK dalam beberapa aktivitas, sementara pola asuh otoriter digunakan dalam beberapa hal; pertama dalam menentukan sekolah dalam rangka memudahkan pengawasan. Kedua dalam menegakkan disiplin dengan menjatuhkan hukuman pada anak usia MTs, MA terutama hukuman berat. Selain ketiga pola asuh yang dikembangkan Hurlock, panti asuhan Marhamah juga sangat menekankan pada penerapan metode keteladanan. Pembinaan tidak hanya dilakukan oleh para pengasuh, namun juga dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya; dalam pendekatan ini, kakak-kakak sepengasuhan menjadi model kedua sebagai panutan setelah para pengasuh.
2. Bentuk-bentuk pembinaan moral di panti asuhan Marhamah dilakukan melalui beberapa bentuk berupa; a) pembiasaan dan disiplin, dengan pembiasaan dan disiplin, berperilaku baik menjadi kebiasaan secara konsisten dan terus-menerus. Strategi pengasuh agar anak-anak asuh tetap disiplin adalah dengan memperhatikan asupan gizi yang cukup. Dalam keadaan kenyang dan sehat, anak-anak akan mudah dikendalikan dan selalu taat kepada aturan, b) memberi peran dan tanggungjawab, dengan berperan dalam setiap kegiatan, semua anak-anak penuh dengan aktivitas dan karenanya terbiasa bertanggungjawab terhadap setiap kegiatannya. Selain dapat bertanggung jawab, dengan menyibukkan anak-anak asuh dengan berbagai kegiatan, tidak memberi ruang bagi anak-anak untuk berpikir ke hal-hal yang negatif. c) pemberian hukuman

dan penghargaan, menjadikan anak-anak asuh menjadi disiplin serta termotivasi melakukan kegiatan yang positif, kecuali pada anak-anak tertentu yang telah dikeluarkan.

3. Peningkatan perilaku sosial anak panti asuhan Marhamah kota Gorontalo terjadi pada perilaku suka menolong, perilaku suka berbagi, perilaku tanggung jawab, disiplin dan mandiri, perilaku sopan santun dan saling menyayangi. Anak asuh tetap ditemukan melakukan pelanggaran dan kesalahan, tetapi yang sering adalah pelanggaran-pelanggaran kecil yang banyak dilakukan oleh anak asuh laki-laki dan anak usia sekolah dasar serta dapat mereka selesaikan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta, 2005
- Anggraini, et. all. *Kehidupan Anak-anak di Panti Asuhan Al-Jannah di Tugu Rejo Kota Semarang*. Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Andalas. (Unpublished) 2010.
- Baron, R. A, & Byrne, D. E. *Social Psychology* edisi X. USA: Pearson 2004.
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. *Social Psychology and Human Nature*, 2nd Edition. San Francisco, CA: Cengage. 2011
- Covey, Stephen R., *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, Alih bahasa: Budijanto.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Media, 2005
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Penanganan Anak Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2004
- Habib, Nur, *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Islam An-Nur Bantul Karang Ringinharjo Bantul*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses tanggal 27 September 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988
- Lukman, Wahyudin, *Sosialisasi di Panti Asuhan dalam Membentuk Tingkah Laku Anak Kasus di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Pare-Pare*. (Makassar, Skripsi, Fakultas Sosiologi Universitas Hasanuddin, 2012.
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Profil Panti Asuhan Yatim Marhamah Kota Gorontalo, tahun 2008-2014
- Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama; Studi Perbandingan Pondok*

- Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madinah.* (Makassar, Disertasi doktoral Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012.
- Santrock, Jhon, *Perkembangan Masa Hidup* Edisi ke -5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shapiro, Laurence S., *Mengajak Emosional Intelegensi Pada Anak.* Jakarta: Gramedia, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*
- Susilo, Bambang, *Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon kecamatan Semarang Barat.* (Semarang: Skripsi, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Semarang, 2011.
- Tan, Mely G. dalam Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<http://riau.kemenag.go.id/dokumen/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>. diakses tanggal 16 Maret 2014.